

MEMAAFKAN (FORGIVENESS) DALAM KONFLIK HUBUNGAN PERSAHABATAN

Catya Alentina

Universitas Gunadarma

Abstrak

Perilaku memaafkan merupakan suatu bentuk manifestasi tindakan dan aset pribadi yang berharga untuk menyelesaikan konflik atau permasalahan di kalangan hubungan persahabatan. Mengembangkan perilaku memaafkan dapat mendatangkan banyak keuntungan bagi manusia, yaitu memberikan kesehatan baik psikis maupun fisik, memperbaiki hubungan dengan orang lain, memberikan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain serta merupakan suatu bentuk tindakan moralitas. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimanakah gambaran tentang memaafkan (forgiveness) terhadap konflik pertemanan dan faktor alasan seseorang melakukan forgiveness terhadap konflik dalam pertemanan, serta bagaimana proses memaafkan (forgiveness) terhadap konflik pertemanan. Penelitian ini menggunakan salah satu bentuk metode kualitatif yaitu studi kasus, yang menggunakan wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang pria yang merupakan pelaku forgiveness dan satu significant other. Hasil penelitian menunjukkan subjek memiliki gambaran forgiveness yaitu memiliki hati yang besar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan adalah subjek memberikan maaf pada seseorang karena ingin membangun hubungan sosial yang baik setelah adanya konflik. Untuk proses forgiveness subjek memiliki sikap diam dan menjaga jarak dengan sahabatnya agar tidak terjadi konflik karena subjek membutuhkan waktu untuk melakukan forgiveness

Kata Kunci: Forgiveness, Konflik, Persahabatan.

FORGIVENESS IN CONFLICT OF RELATIONS OF FRIENDSHIP

Abstract

Forgive behavior is a form of manifestation of action and valuable personal assets to resolve conflicts or problems in the relationship of friendship. Develop a forgiving behavior can bring many benefits for mankind, that provide both psychological and physical health, improved relationships with others, give attention to the welfare of others, and is a form of moral action. The purpose of research is to determine how an idea of forgiveness (forgiveness) to conflict factors friendship and forgiveness reason someone does the conflict in friendship, as well as how the process of forgiveness

(forgiveness) to conflict friendship. This study uses a form of qualitative methods of case studies, which used interviews and observations. Subjects in this study is a man who is an actor forgiveness and a significant other. The results showed that the subject has a picture of forgiveness has a big heart. The factors that influence the behavior of forgiving is the subject of forgiveness to someone because you want to build a good social relations after years of conflict. For the process of forgiveness subjects have silence and keep a distance with his friend to avoid conflicts because the subject needs time to do forgiveness.

Keywords : *Forgiveness, Conflicts, Friendship.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk bertahan hidup di dunia ini. Dalam hal ini manusia membutuhkan seorang manusia lain yang menurutnya nyaman berhubungan denganya sehingga terjadi pertemanan ataupun persahabatan karena persahabatan merupakan hubungan yang membuat dua orang atau lebih menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dengan berbagai situasi, tidak mengikut sertakan orang lain dalam hubungan tersebut dan saling memberikan dukungan emosional [2]. Hubungan yang paling penting di luar keluarga adalah hubungan yang kita bangun dengan teman-teman kita yaitu hubungan persahabatan, Santrock berpendapat bahwa terdapat peningkatan yang dramatis dalam kadar kepentingan secara psikologis dan keakraban antar teman dekat pada masa awal remaja [4]. Hubungan berkembang sejalan dengan waktu dan individu yang terlibat dalam suatu hubungan berusaha saling mengenal sehingga dapat melakukan proses penyesuaian terhadap perbedaan masing-masing apabila penyesuaian berhasil, hubungan akan berjalan lancar, bertambah dekat dan akrab namun

apabila penyesuaian tersebut tidak berjalan dengan baik, akan terjadi suatu kemunduran dalam hubungan itu. Hubungan persahabatan mungkin dapat tumbuh dan maju, menjadi kuat dan lebih bermakna, tetapi mungkin juga dapat menyusut dan mundur. Kemunduran hubungan terjadi apabila mulai muncul ketidakpuasan dan konflik diantara individu yang berhubungan begitu juga dalam hubungan persahabatan.

Konflik adalah fenomena yang tidak dapat dihindari dalam setiap hubungan persahabatan (Hartup dan Shantz, dalam Parker, 2011). Menurut Pudjiastiti (2007) konflik merupakan suatu proses sosial antar dua orang, dua kelompok atau lebih yang salah satu pihaknya berupaya menyingkirkan yang lain dengan menghancurkan atau membuatnya tak berdaya. Konflik antar individu terjadi antara seorang dengan satu orang atau lebih, sifatnya kadang-kadang substansif menyangkut perbedaan gagasan, pendapat, kepentingan atau bersifat emosional menyangkut perbedaan selera, perasaan suka atau tidak suka. Menurut Jandt konflik terjadi bila pihak-pihak yang terlibat melihat kehadiran sikap atau tindakan di dalam hubungan mereka

yang bisa dianggap sebagai tindakan konflik [3]. Tindakan konflik ini ada yang diwujudkan secara lisan atau isyarat. Tetapi untuk menghindari konflik yang besar yang mengakibatkan suatu hubungan berakhir dibutuhkan pihak-pihak yang terlibat dalam suatu hubungan tersebut mempunyai sikap perilaku pemaaf atau *forgiveness*.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Arif menyatakan bahwa meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal, karena permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab tidak ber-syarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya [1]. *Forgiveness* atau pemaafan memang merupakan salah satu karakter yang dimiliki manusia. Karakter tersebut sangat terpuji dan memiliki pengaruh yang amat besar pula dalam kualitas kehidupan. Hal ini terdapat dalam semua ajaran agama, bahkan dalam hasil – hasil penelitian psikologi (Hamdin, 2013). Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian maaf berdampak pada kebahagiaan psikologis, baik itu terhadap pemberi maaf maupun individu yang dimaafkan [1]. Dampak pada pemberi maaf yaitu dapat memperoleh ketenangan yang dapat menghasilkan kebahagiaan sedangkan bagi individu yang dimaafkan akan mendapatkan ketenangan karena telah dimaafkan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Diharapkan subjek mempertahankan komitmen dalam memaafkan (*forgiveness*) terhadap kesalahan sahabatnya maupun orang lain.
2. Diharapkan masyarakat dapat berfikir positif apabila meng-

hadapi masalah dan tidak menyelesaikan masalah dengan cara emosi memaafkan kesalahan orang lain lebih baik daripada menyelesaikan masalah dengan emosi atau kekerasan fisik.

3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian dengan cara mengembangkan dan melakukan penelitian lebih mendalam. Penelitian tersebut dapat dikembangkan tidak hanya dilihat dari pemaafan melainkan bisa dilihat dari penerimaan diri dalam persahabatan, happiness dan dari faktor-faktor eksternal lainnya

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui forgiveness pada hubungan persahabatan, oleh karena itu peneliti menggunakan salah satu jenis dari penelitian kualitatif yaitu studi kasus. Menurut Stake studi kasus merupakan salah satu strategi yang banyak dilakukan dalam penelitian kualitatif, meskipun tidak semua penggunaan studi kasus ini merupakan penelitian kualitatif [5]. Fokus dari studi kasus ini melekat pada paradigma yang bersifat naturalistik, holistik, kebudayaan dan fenomenologi.

Subjek yang akan dipakai dalam penelitian ini berusia 22 tahun yang memiliki kriteria memaafkan (*forgiveness*) dalam konflik hubungan persahabatan. Konflik yang diangkat pada penelitian ini adalah mengenai menyalahgunakan kepercayaan seorang sahabat dan permasalahan seperti dalam perebutan pasangan.

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang dipakai adalah menggunakan metode wawancara tidak terstruktur karena pewawancara (*interviewer*) tidak membuat kerangka dan garis besar pokok yang akan ditanyakan pada saat wawancara yang biasa disebut sebagai pedoman wawancara. Tujuannya agar subjek tidak merasa diinterogasi oleh peneliti dan bisa menjawab pertanyaan tanpa adanya tekanan atau menjuruskan dari peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *nonparticipant observation*, karena peneliti tidak

terlibat langsung di dalam kegiatan sehari-hari subjek, melainkan hanya mengamati dari jarak tertentu. Selain itu, peneliti menggunakan observasi tersamar dan terstruktur. Maksudnya pada saat melakukan observasi peneliti melakukan pengamatan secara tersamar agar tidak diketahui subjek yang diteliti sehingga subjek yang diteliti tidak menutupi perilaku yang dirahasiakan. Kemudian observasi terstruktur yaitu peneliti menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan untuk melakukan observasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran tentang memaafkan (*forgiveness*) terhadap konflik pertemanan

Tabel 1
Perbandingan Hasil Wawancara

NO	Dimensi <i>Forgiveness</i>	SUBJEK	SIGNIFICANT OTHER	KESIMPULAN
1	<i>Hollow Forgiveness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek memahami bagaimana perilaku memaafkan • Subjek termasuk tipe orang yang pemaaf • Subjek mau memaafkan kesalahan sahabatnya • Subjek memiliki kesadaran untuk meminta maaf terlebih dahulu ketika ada permasalahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut SO, Subjek dengan tulus memaafkan kesalahan sahabat 	Ada kesesuaian jawaban antara Subjek dan SO yaitu, Subjek berperilaku memaafkan kesalahan sahabatnya dengan tulus dan memiliki kesadaran untuk meminta maaf terlebih dahulu demi kebaikan
		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek 	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut SO, 	

NO	Dimensi <i>Forgiveness</i>	SUBJEK	SIGNIFICANT OTHER	KESIMPULAN
		memiliki niat untuk memaafkan demi kebaikan	subjek selalu mempertimbangkan segala hal untuk memaafkan sahabatnya	
2	<i>Silent Forgiveness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek memiliki hati yang besar untuk memaafkan orang lain • Subjek belajar untuk memaafkan oranglain dari lingkungan keluarganya • Subjek menceritakan kronologi sebelum terjadi konflik • Subjek mempersepsikan bahwa sikap diam dapat mengulang konflik yang ada • Subjek bersikap diam untuk menghilangkan rasa kekecewaan dan berusaha membuka diri • Subjek tidak punya niat untuk balas dendam atas kesalahan temannya • Subjek tidak pernah mengungkit masalah yang sudah terjadi • Subjek mempertahankan hubungan persahabatan yang bejangka panjang 	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut SO, Subjek berjiwa besar dalam menyikapi konflik • Menurut SO, Subjek orang yang baik, <i>friendly</i> dan setia kawan walaupun terkadang sulit 	Ada kesesuaian antara jawaban Subjek dan SO yaitu, Subjek menunjukkan sikap <i>friendly</i> tidak pernah mengungkit konflik dan berjiwa besar agar hubungan persahabatannya dapat berjangka panjang

NO	Dimensi <i>Forgiveness</i>	SUBJEK	SIGNIFICANT OTHER	KESIMPULAN
			untuk mengendalikan emosinya	
3	<i>Total Forgiveness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Alasan subjek mempertahankan hubungan persahabatannya • Subjek berharap tidak ada konflik pada hubungan persahabatannya • Subjek adalah tipe orang yang ekstrovert 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan sahabatnya • Subjek termasuk tipe orang yang terbuka pada sahabatnya • Subjek termasuk orang yang bertanggung jawab dan berjiwa besar 	Ada kesesuaian antara jawaban Subjek dan SO yaitu, Subjek termasuk orang yang terbuka atau <i>ekstrovert</i> serta bertanggung jawab dan berjiwa besar
4	<i>No Forgiveness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Proses subjek untuk memaafkan kesalahan oranglain tidak membutuhkan waktu lama • Subjek menjelaskan bagaimana cara memaafkan • Cara subjek menutupi kekecewaannya dengan mengingat kebaikan sahabatnya tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek memaafkan kesalahan sahabatnya dengan waktu yang cukup cepat • Subjek termasuk tipe orang yang pemaaf tetapi perlu proses untuk melupakan konfliknya 	Ada kesesuaian antara jawaban Subjek dan SO yaitu, Subjek memiliki sifat pemaaf serta subjek tidak membutuhkan waktu lama untuk memaafkan orang lain

Subjek ialah orang yang terbuka atau *ekstropert* sehingga subjek dapat memaafkan kesalahan sahabatnya walaupun dalam keadaan emosi yang kurang stabil oeh karena itu, subjek tidak membutuhkan waktu lama untuk memaafkan. Di lihat dari gambaran memaafkan (*forgiveness*) subjek termasuk

orang memiliki hati yang besar, memiliki niat untuk memaafkan agar persahabatannya dapat terjalin lebih lama dan setelahmelakukan pemaafan subjek merasa bahagia.Berdasarkan fak-torfaktor memaafkan (*forgiveness*) “subjek belajar untuk memaafkan oranglain dari lingkungan keluarganya” serta subjek

memiliki sifat yang setia kawan sehingga subjek dapat memaafkan sahabatnya dan tidak mempedulikan permasalahan yang dihadapi. Kemudian subjek mempersepsikan bahwa sikap diam dapat mengulang konflik yang ada, subjek bersikap diam untuk menghilangkan rasa kekecewaan dan berusaha membuka diri, subjek tidak punya niat untuk balas dendam atas kesalahan temannya

Dalam proses memaafkan (*forgiveness*) subjek mempunyai rasa empati, dengan empati subjek mencoba mendapatkan fikiran dan perasaannya sebagai pelaku setelah peristiwa menyakitkan itu terjadi. Hal tersebut terdapat pada “subjek memilih bersikap diam agar tidak timbul konflik yang lain karena subjek merasa senang apa-bila sudah memaafkan kesalahan sahabatnya”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di-atas dapat disimpulkan bahwa gambaran dari memaafkan ialah subjek mampu

mamaafkan kesalahan sahabatnya dapat dilihat dari faktor memaafkan yaitu subjek belajar dari lingkungan keluarganya dan sebujek melewati proses memaafkan tersebut dengan cara tidak mengungkit kembali kesalahan dari sahabatnya

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arif, T. A. (2013). Komitmen dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan. *Jurnal online Psikologi*. Vol. 01 No.02
- [2] Baron, Robert A. Byrne, Donn. (2008). *Social psychology* (10th ed.). Jakarta: Erlangga.
- [3] Chandra, R.I. (1992). *Konflik dalam hidup sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius
- [4] Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (perkembangan remaja)*. Jakarta: Erlangga
- [5] Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta